INDAH



Digitalisasi oleh Penggiat Buku

Bintang film muda remadja
Lely Soelastri
Sedang menari Bondan

Dalam nomor ini a.l.:
RAHASIA PEROBAHAN KELAMIN
hal. 6.
* * *
APAKAH NATRIUM PENTOHTAL ITU?
hadjalah hal. 10.
* * *
ANITA EKBERG VERSUS MARILYN MONROE
Bagaimana [illegible] peladjah hal. 18.
* * *
WAHJUDI dengan INNAMURATA
nja, hal. 22.
* * *
True Story: GARA-GARA POLIGAMI
hal. 20.
* * *
WONG KAM FU: A[illegible]
HARIAN dan BULANAN
hal. 28 dan 38.
* * *

„INDAH" No. 2
TERBIT SEBULAN SEKALI
1 MCL 1957

Selamat
Hari Raya
Idulfitri
1 Syawal 1888

HIDUP MEMPUNJAI TUDJUAN LAIN DARI JANG LAIN, NAMUN TIAP TJIPTAANNJA MEMBAWA PENGARUH MASJARAKAT: BAIK ATAU BURUKNJA, ITULAH DARI GOLONGAN

SEORANG SENIMAN

Oleh: JOHNY S. SITOMPUL.

SUDAH lama aku kenal dia. Ja, sedjak aku mengagumi tulisan2nja. Dan djuga sedjak aku mulai menulis-nulis tjeritera pendek pada madjalah-madjalah. Begitu tertarik aku pada tjara dia menulis, hingga dia begitu mengagumkan bagiku.

Dia sering menulis-nulis tjeritera pendek jang bersifat tjeritera ditektip. Inilah jang paling aku senangi. Gaja tulisannja jang menarik. Tjara pelukisannja begitu lantjar. Dan tjeriteranja masuk diakal. Kalau dia melukiskan orang berkelahi. Atau menggambarkan orang disambit oleh asbak. Maka aku merasa seolah-olah dihadapanku ada orang berkelai dan menjambit dengan asbak.

Ketika itu aku baru mengenal nama dan tulisannja sadja. Sedang bentuk dan rupanja belum pernah kulihat. Tapi aku sudah dapat membajangkan kalau orang ini tentu bertubuh besar. Sympatik. Sesuai dengan tjeritera2 ditektipnja. Keinginanku ingin berkenalan kian lama kian memuntjak djuga. Apalagi waktu adik perempuanku mengatakan bahwa dia mengenal orang ini, karena dia mengenal adik perempuannja.

„Orangnja bagaimana ?" tanjaku pada adik perempuanku.

„Wah, nggak bisa aku gambarkan dengan kata-kata. Pendeknja pasti mengagumkan. Nggak seperti abang. Pengarang kurus". Aku djadi mangkal mendengar edjekan adik perempuanku itu. Tapi apa hendak kukata. Kemengkalan itu terpaksa kudekap dalam dada tertutup. Dan hasratku kian menggelora djuga ingin mengenalnja.

Tapi rupanja Tuhan pemurah benar. Maksud baik selalu dikabulkanNja. Dan sampailah pada suatu ketika, dimana pada suatu malam aku harus menghadiri pertundjukan sandiwara jang aku sutradarai malam itu. Dekat pintu masuk Gedung Kesenian banjak manusia - manusia berkerumun. Diantara mereka banjak jang aku kenal. Hampir semuanja penulis - penulis muda jang sebaja dengan aku.

Waktu aku sampai didekat mereka, salah seorang diantara mereka menegur sambil berkelakar.

„Selamat malam sutradara muda". Aku tersenjum. Ja, tersenjum tjuma. Dan jang lainnja menjambung lagi.

„Kami boleh masuk nggak nih ?"

„Terang boleh dong" djawabku sungguh-sungguh. Padahal aku tidak punja hak untuk memasuki mereka.

„Emang enak punja temen sutradara" jang lainnja njeletuk lagi. Dan belum sempat aku bitjara, seorang teman jang biasa dikenal sebagai pelukis muda „realistis" memperkenalkan seseorang padaku.

„John, kuperkenalkan seorang teman padamu jang selama ini kau kagumi". Aku diam. Heran djuga aku mendengar kata2 teman itu. Siapa maksudnja. Jang lain kupandangi. Semuanja mesem. Entah apa maksudnja. Tapi tiba-tiba sadja seorang lelaki kurus dekil mendjulurkan tangannja padaku. Dan aku menjambutnja membisu.

„Rasjidi" katanja. Aku djadi benar-benar melongo waktu mendengar dia mengutjapkan namanja. Teman-teman lainnja tertawa terpingkal-pingkal. Tapi untung kemudian aku bisa menguasai diri.

„Saudara jang sering menulis tjeritera ditektip itu ?" Dia mengangguk.

„Astagaaa, aku kira saudara tidak begini".

„Begini bagaimana ?" tanjanja keheranan. Dan teman-teman lainnja jang sudah tahu maksudku. Karena pernah kubajangkan pada mereka bagaimana bajanganku mengenai dia, djadi pada tertawa besar.

„Ja, aku membajangkan setidak-tidaknja badan saudara tentu sebesar Robert Michum. Dan muka saudara setidak-tidaknja ja seperti Humpry Bogart. Tapi ini, maap-maap je bukan njela. Seperti si Kuntjung". Teman-teman tertawa semua. Dan teman baru ini jang sudah lama kukagumi tulisannja ikut tertawa terpingkal-pingkal.

Pertemuan kami malam itu, benar-benar menggoreskan suatu kenangan jang tidak mudah kulupakan. Suatu ingatan jang lutju bagiku. Dan sedjak itu pulalah aku berteman baik dengan dia. Sering aku nginap dirumahnja. Walaupun melintang diubin beralas tikar, aku senang tidur dirumahnja. Sebab kami sering bertjeritera sesuatu jang menjenangkan.

Oleh teman-teman dia diberi penamaan „ditektip tjeking" (kurus). Hampir tiap hari kami bertemu dikedai kopi di Senen. Jang terkenal dengan „moulin rouge" Senen. Ja, tempat kami dan teman-teman lainnja bertemu. Banjak teman mengatakan bahwa dia sudah punja patjar. Katanja, patjarnja tjakep. Kaja bidadari. Tapi aku belum pernah melihat dia djalan sama perempuan. Dan pernah djuga hal itu aku tanjakan. Tapi dia mendjawab dengan :

„Emangnja mau gue empanin batu anak orang".

Malah aku mengenal dia sebagai seorang penulis jang paling alim. Sebab tidak luput dari sembahjang lima waktu. Karena itu, bohonglah kalau ada orang mengatakan seniman itu tidak mengenal Tuhan. Dan karena taatnja kepada agama itu, dia djadi begitu anti pada perempuan-perempuan. Apalagi perempuan-perempuan djalang. Aku ingat ketika pada suatu malam dia menasehati aku. Ketika itu aku baru pulang klujuran dgn. teman-teman dari tempat beriseng. Dan alasan kami selalu sadja sama. Tjari inspirasi.



Robert Wagner dengan Debra Paget dalam film Marching Along; djuga hasil tjiptaan seorang seniman. Apa jang dikerdjakan, sudah tentu menurut sutradara.

Waktu kami sampai dikedai kopi tempat kami bertemu, kulihat Rasjidi sedang duduk menghadapi setjangkir kopi tubruk. Dan waktu dia melihat aku dan dua orang temanku, Jusuf Bay dan Arifin, kedua-duanja pelukis, dia lantas njengir. Seperti kambing habis kentjing.

„Darimana kau ?" tanjanja.

„Biasa tjari inspirasi" djawabku.

„Doo tjari insprasi le. Ke „Planet" ?"

„Habis kemana lagi ? Itulah satu-satunja sorga jang termurah" djawab Jusuf sambil tertawa. Lalu duduk.

„Kufur, bener-bener kufur. Tjari inspirasi kenape musti keplanet adje sih ?" katanja dengan muka mesum. Seperti seorang bapak jang tidak senang melihat anaknja jang berbuat nakal.

„Alahtampang kau kaja bukan penjaboan adje" kata Arifin jang sedang asjik membuat sket tukang martabak sedjak sampai dikedai itu tadi.

„Lu kire gue bisa lu samain ame si Johnny" katanja sambil menuding padaku.

„Ngga ngehantem seari adje, blaga pusing. Mendingan pade kawin deh daripada klujuran kaga keruan gitu" Rasjidi menasehati seperti kakek2 menasehati tjutju - tjutjunja jang akan berangkat kemedan perang.

„Djangan sok alim Sjid. Mau djadi mualim terang-terangan deh sono pegi ke Mekah" sambung Jusuf pula.

„Ude deh bising gue". Dia berdiri. Dan sebelum pergi dipandangnja mukaku.

„Bajarin kopi gue tuh" Dan dia pergi. Entah kemana. Sedang sepeninggal dia kami lalu tertawa semua. Dan Jusuf menteraktir minum bier. Katanja dia baru terima honorarium sktesnja jang dimuat di madjalah „Mimbar Indonesia."

Dua bulan sudah sedjak malam itu, aku tidak pernah melihat Rasjidi. Djuga teman-teman lainnja. Dan kalau aku datang kerumahnja selalu sadja dia pergi. Baru pulang malam-malam nanti. Tapi pernah aku melihat dia tengahari bolong, djam satu siang, dia bergandengan tangan dengan seorang perempuan kurus. Ja, sama kurusnja dengan dia. Dan dari teman-teman aku ketahui dialah patjarnja itu.

Lalu timbul sadja perasangka, mungkin dia sedang asjik bepatjaran hingga tidak punja waktu lain lagi. Memang kulihat achir-achir ini parhubungannja dengan perempuan itu begitu mesra. Sudah tiga kali aku ketemu dia. Selalu djalan bergandengan. Dan kalau dia sedang begitu, aku djadi segan menegurnja. Takut dia malu.

Tapi pada suatu malam, dia datang kerumahku terengah-engah. Ketika itu aku sedang asjik menulis tjeritera pendek jang segera akan kukirimkan kemadjalah jang mau memuatnja. Sebab kantongku sedang kempes. Aku harapkan sadja aku akan menerima honorariumnja dengan tjepat.

Waktu aku lihat dia berdiri didepanku dekat medja tulisku. Terus sadja dia kusuruh duduk. Padahal, sonder kusuruh dia suka glepakan ditempat tidurku.

„Lama betul kau ngga pernah kliatan. Kemana adje sih ?" tanjaku pura-pura tidak tahu.

„Orang kate John, repot nih. Wah gue djadi blingsatan nih".

„Allah djangan pura-pura Sjid. Besukaan sih tinggal besukaan. Tapi djangan lupa temen dong."

„Apa maksud kau John ?"

„Kau kira aku tidak tahu".

„Apa ?"

„Nah tenga-ari bolong pake gandengan. Kaja patjar lu ketjakepan adje. Orang laen djuga punja patjar, tapi kalo tengahari bolong sih kaga gitu-gitu amat Sjid".

„Wah, kau menghina aku nih ?"

„Bukan menghina. Aku tjuma mau menjampaikan keistimewaan jang ada pada kalian berdua".

„Sudahlah. Kau memang ngga mau kalah kalo ngomong. Jang lebih perlu lebih baik kau tanjakan maksud kedatanganku malam ini kemari".

Aku diam. Kupandangi mukanja. Sebab kelihatannja dia begitu serius.

„Apa maksudmu ?"

„Begini. Jang pertama aku mau pindjem dasi pandjangmu model Singapur itu".

Dan mendengar keterangannja itu aku lantas tertawa besar2. Sebab baru sekali ini aku dengar dia mau pake dasi.

„Dasi ? Kau mau pake dasi Sjid ?" tanjaku heran dan geli.

„Ija".

„Buat apa sih ?"

„Pake tanja buat ape. Makanja aku mau pindjam, tandanja perlu. Kasi ngga nih ?"

„Oke".

Spontan sadja setelah mendengar djawabanku, dia lalu menjambar dasi pandjangku jang tersangkut dipaku.

„Jang kedua, aku minta supaja kau sediakan uang Rp. 500.— paling telat besok sore" katanja menerangkan seperti orang jang pernah menghutangkan uangnja padaku, jg.



John Ericson dengan Pier Angeli bersenjum-senjum indah dengan pembatja „INDAH".

kemudian menagihnja. Tentu sadja aku tidak mengerti maksudnja.

„Rp. 500 ?"

„Benar" djawabnja tegas.

„Kau gila Sjid ?"

„Barangkali".

„Darimana aku punja uang sebanjak itu".

„Kau tjari".

„Darimana aku musti tjari ?"

„Terserah kau, setahuku engkau banjak hubungan. Dan aku lihat tjuma engkaulah satu2nja djalan jg. bisa nolong aku dari kepanikan jg. ada dalam benakku sekarang."

„Kepanikan apa ini Sjid" tanjaku ingin tahu. Karena memang aku belum tahu".

„Aku harus ke penghulu paling telat besok lusa". katanja tenang. Tapi aku jang mendengar uraiannja itu mendadak gemetar.

„Apa ? Ke Penghulu ? Kau mau apa ?"

„Kawin" katanja tegas dan singkat.

„Kawin ? Dengan siapa ?"

„Tentunja dengan perempuan goblok".

„Ja, perempuan itu siapa ?"

„Patjar gue" djawabnja djadi gemes sambil berdiri.

„Tapi, mengapa begitu mendadak Sjid".

„Astaga kau belum ngerti djuga ?"

„Belum".

„Dia mengandung dua bulan goblok".

„Tak, seperti pukulan pada kepalaku. Aku diam. Dan dia diam. Aku seperti tidak pertjaja kepadanja. Mungkinkah Rasjidi jang begitu alim, mau berbuat begitu dengan patjarnja jang katanja begitu dikasihi dan ditjintainja ?

„Bagaimana John ?"

„Maaf Sjid, aku tidak punja uang".

„Betul ?"

„Sungguh mati Sjid".

„Besok ?"

„Aku tidak djamin".

„Sekarang kau punja limaperak ?"

„Ngga. Seringgit ada".

„Biarlah".

Kuberikan lembaran seringgit. Dan dengan lesunja dia menerima. Sebelum dia melangkahkan kakinja menudju pintu, dia berbalik seraja katanja.

„Djangan kau tjeriterakan pada siapa-siapa ja John". Aku mengangguk. Tapi diam membisu.

„Sekarang kau akan kemana ?" kataku kemudian.

„Kerumah patjarku. Terpaksa kepenghulu harus diundurkan. Benar djuga kata patjarku, seniman djarang jang punja duit".

Dia lalu melangkah pergi meninggalkan rumahku. Ditelan kegelapan malam. Dengan keketjewaan jang dibawanja dari rumahku.